

## KRINOK RANTAU PANDAN SEBAGAI TRADISI LISAN MASYARAKAT ADAT MELAYU JAMBI: KAJIAN BUDAYA DAN PELESTARIANNYA

Ratih Juwita Novalia<sup>1</sup>, Yelvia Prahagia<sup>2</sup>, Suci Wulan Sari<sup>3</sup>, Reva Marisa<sup>4</sup>

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

e-mail: <sup>1</sup>ratihjuwita06@gmail.com, <sup>2</sup>yelviaprahagia24@gmail.com, <sup>3</sup>suciwulansari593@gmail.com,

<sup>4</sup>revamarisa@gmail.com



### ABSTRAK

Krinok merupakan salah satu tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat adat Melayu Jambi, khususnya di wilayah Rantau Pandan, Kabupaten Muara Bungo. Tradisi ini berbentuk syair atau pantun yang dilantunkan dengan irama khas, dan digunakan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu, serta ritual budaya lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Krinok serta upaya pelestariannya di tengah tantangan modernisasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa Krinok tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memuat nilai moral, sosial, dan edukatif yang penting dalam membentuk karakter masyarakat. Namun, keberadaan tradisi ini semakin terancam karena minimnya regenerasi dan kurangnya dokumentasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian melalui pendidikan berbasis budaya lokal, penguatan peran komunitas adat, serta dukungan dari lembaga pendidikan dan pemerintah daerah.

**Kata kunci:** Krinok, tradisi lisan, budaya Melayu, Rantau Pandan, pelestarian budaya

### ABSTRACT

*Krinok is a form of oral tradition that thrives among the indigenous Malay community of Jambi, particularly in Rantau Pandan, Muara Bungo Regency. This tradition takes the form of poetic chants or rhymed verses delivered in a distinctive melody, commonly performed during traditional ceremonies such as weddings, guest receptions, and other cultural rituals. This study aims to explore the cultural values embodied in the Krinok tradition and to examine efforts for its preservation amid the challenges of modernization. A qualitative descriptive method with an ethnographic approach was employed through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that Krinok holds not only aesthetic value but also conveys moral, social, and educational values that are vital in shaping the community's character. However, the tradition faces a serious threat of extinction due to the lack of generational transmission and limited documentation. Therefore, preservation efforts through culturally-based education, the empowerment of indigenous communities, and support from educational institutions and local government are urgently needed.*

**Keywords :** Krinok, oraltradition, Malay culture, Rantau Pandan, cultural preservation

## PENDAHULUAN

Kekayaan budaya Indonesia tidak hanya tercermin melalui keragaman bahasa, pakaian, dan kesenian, tetapi juga melalui tradisi lisan yang hidup dan berkembang dalam masyarakat adat. Salah satu tradisi lisan yang memiliki nilai budaya tinggi adalah Krinok, yang berkembang di kalangan masyarakat adat Melayu di Rantau Pandan, Kabupaten Muara Bungo, Provinsi Jambi. Krinok merupakan bentuk ekspresibudaya dalam wujud pantun atau syair berirama yang dilantunkan secara spontan, umumnya dalam acara-acara adat seperti pernikahan, kenduri, dan penyambutan tamu. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi, pendidikan, dan pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun.

Musik Krinok menjadi fokus utama dalam tulisan ini, khususnya yang berkembang di Desa Rantau Pandan, Kecamatan Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Krinok merupakan kesenian tradisional berupa pantun bernada yang dinyanyikan menggunakan bahasa daerah setempat dan diiringi oleh alat musik tradisional. Secara umum, ansambel musik Krinok terdiri dari empat instrumen utama, yaitu piul (biola), gendang panjang, gong, kelintang kayu, serta vokal sebagai elemen utama. Kadang kala, masyarakat juga menambahkan instrumen tambahan seperti tamburin, gendang Melayu, dan rebana, tergantung pada kebutuhan acara dan kekayaan lokal.

Dalam praktiknya, pertunjukan musik Krinok di Rantau Pandan saat ini hanya ditampilkan dalam konteks tertentu, seperti di sawah saat

baselang (gotong royong panen padi), upacara pernikahan adat tertinggi (Glek Batin), dan dalam penyambutan tamu kehormatan. Menariknya, kesenian ini tidak bisa dipisahkan dari Tari Tauh, yang menjadi bagian tak terelakkan dari keseluruhan pertunjukan Krinok. Masyarakat setempat bahkan lebih akrab dengan istilah *betauh*, yang merujuk pada satu rangkaian acara budaya besar, seperti perayaan panen padi, penyambutan tokoh penting seperti raja atau pejabat (gubernur/bupati), serta pesta adat pernikahan besar. Glek Batin, atau dikenal juga dengan sebutan *lek gedang*, merupakan bentuk pernikahan adat tertinggi dalam budaya masyarakat Rantau Pandan. Dalam prosesi ini, pertunjukan Krinok dan Tari Tauh menjadi media hiburan utama yang menumbuhkan semangat kebersamaan dan gotong royong ditengah masyarakat. Acara ini berlangsung selama empat hari dan melibatkan partisipasi aktif warga dalam berbagai kegiatan persiapan, mulai dari mendekorasi, memasak, hingga membagikan sedekah dalam bentuk makanan.

Pada malam terakhir acara, masyarakat dihibur dengan penampilan Krinok dan Tari Tauh, yang berfungsi sebagai bentuk apresiasi sekaligus pelepas lelah setelah seluruh rangkaian kegiatan. Sebagai bentuk senivokal, Krinok memiliki kekhasan pada penggunaan lirik yang bersifat spontan dan ekspresif. Pelantun Krinok bebas menciptakan lirik berdasarkan isi hati atau suasana saat itu, dengan pesan-pesan yang disampaikan melalui nyanyian sebagai bentuk ekspresi personal dan sosial. Lirik yang dinyanyikan menggunakan bahasa

daerah yang mengisahkan kehidupan sehari-hari masyarakat berisi nasehat kehidupan. Adapun lirik atau teks nyanyian Krinok antara lain adalah sebagai berikut:

*'Oiiii'...idakkkk  
Kalu 'la' dak nak .... Idak 'lah'  
Kalu 'la' sanak 'yooo' pinangan ibo  
ati surat 'la' ilang  
Nak ngaji surat tu ilang nak betanyo  
pak 'la' mati sanakk.  
Surat tu ilang berumpun sayang  
'oiii'... 'Oii.. idakkk.  
'La' basusun jari dek nak "la'  
manyembah 'La' basusun jari dek  
nak manyembah minta maaf tuo  
mudo sayang tabuang lalu idak 'la'  
bebenak badan 'la' malang jauh 'la'  
dibuang sanak  
Jauh 'la' dibuang 'yehh' berumpun  
sayang 'oiii'...  
'Oiii'...idakkk.  
Lain nian keremak kini  
Lain nian 'oii' keremak kini batuah  
badan mangko 'la' baguno.  
Mangko 'la'baguno 'yehh'  
berumpun sayang 'oiii'.*

Dalam konteks pendidikan dan kebudayaan, tradisi seperti Krinok memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal. Namun demikian, perkembangan zaman dan dominasi budaya populer global telah menyebabkan semakin minimnya generasi muda yang memahami dan mempraktikkan tradisi ini. Tradisi lisan Melayu Jambi mulai mengalami kemunduran akibat lemahnya dokumentasi, kurangnya dukungan institusional, dan menurunnya minat generasi muda. Selain itu, kajian mengenai Krinok masih terbatas pada aspek linguistik atau kesenian

semata, tanpa menggali secara mendalam nilai-nilai budaya dan potensinya dalam pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif terhadap tradisi Krinok, terutama yang bersumber dari wilayah Rantau Pandan, sebagai salah satu pusat tradisi lisan Melayu Jambi yang masih aktif. Kajian ini diperlukan tidak hanya untuk tujuan pelestarian budaya, tetapi juga untuk memperkuat integrasi nilai-nilai lokal ke dalam sistem pendidikan formal dan nonformal.

Pemilihan Krinok sebagai topik kajian dalam artikel ini di latar belakang oleh urgensi pelestarian warisan budaya takbenda yang kini menghadapi tantangan besar akibat derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Krinok, sebagai salah satu bentuk tradisi lisan masyarakat adat Melayu Jambi yang khas dan masih hidup di wilayah Rantau Pandan, memiliki kekayaan nilai budaya yang penting untuk digali, dipahami, dan diwariskan kepada generasi mendatang. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memuat pesan-pesan moral, nilai-nilai sosial, serta menjadi sarana pendidikan informal dalam masyarakat.

Selain itu, Krinok belum banyak dikaji secara komprehensif dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal, padahal ia memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang mengandung nilai karakter, estetika, dan semangat kebersamaan. Dengan menjadikan Krinok sebagai fokus kajian, penulis ingin mengangkat eksistensi tradisi lokal yang hampir terlupakan, sekaligus mendorong integrasi kearifan lokal ke dalam pendekatan

pendidikan yang relevan dengan konteks budaya masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap Krinok tidak hanya penting dari sisi pelestarian budaya, tetapi juga strategis dalam rangka memperkuat identitas dan pendidikan berbasis budaya lokal di Indonesia.

Tujuan dari kajian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna tradisi Krinok yang berkembang di wilayah Rantau Pandan, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut serta mengkaji potensi dan strategi pelestariannya dalam konteks pendidikan berbasis budaya lokal. Dengan mengangkat topik ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan identitas budaya lokal masyarakat Melayu Jambi dan memperkaya khazanah kajian pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai kearifan lokal di Indonesia.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai tradisi lisan Krinok dalam masyarakat adat Melayu Jambi, khususnya di wilayah Rantau Pandan. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, prosiding seminar, skripsi, tesis, disertasi, dan dokumen resmi yang membahas tentang kebudayaan Melayu, tradisi lisan, serta upaya pelestarian budaya lokal.

Analisis data dilakukan dengan cara menelaah, menginterpretasikan, dan membandingkan berbagai

pemikiran, teori, serta temuan sebelumnya yang berkaitan dengan Krinok, baik dari aspek historis, fungsi budaya, maupun bentuk pelestariannya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan makna budaya Krinok dan posisi pentingnya dalam identitas masyarakat adat Melayu Jambi secara kritis dan reflektif.

Data dianalisis dengan metode analisis isi (content analysis), yaitu dengan mengidentifikasi pokok-pokok informasi yang relevan dari berbagai literatur, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori tema yang sesuai, seperti: bentuk dan struktur Krinok, nilai-nilai budaya yang terkandung, fungsi sosial, serta tantangan dan strategi pelestariannya. Peneliti melakukan interpretasi terhadap informasi tersebut secara kualitatif untuk menggambarkan makna budaya dan pentingnya Krinok dalam konteks masyarakat adat Melayu Jambi.

Keabsahan data dalam studi pustaka ini dijaga melalui seleksi sumbersecara kritis, memastikan bahwa referensi yang digunakan berasal dari sumber yang valid, terpercaya, dan relevan dengan tema penelitian. Selain itu, peneliti melakukan pembacaan berulang untuk menemukan keterkaitan antara berbagai referensi guna memperkuat analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian menunjukkan bahwa Krinok merupakan salah satu bentuk kesenian tutur yang memiliki peran penting dalam kehidupan sosialbudaya masyarakat adat Melayu Jambi, terutama di daerah Rantau

Pandan, Kabupaten Bungo. Dalam tradisi ini, masyarakat menggunakan bahasa lisan sebagai media ekspresi untuk menyampaikan pesan moral, adat istiadat, pengalaman hidup, dan nilai-nilai budaya lainnya. Krinok disampaikan dalam bentuk pantun bersyair yang dilantunkan secara berirama dan terkadang disertai dengan gerakan tubuh tertentu. Tradisi ini telah diwariskan secara turun temurun, menjadikannya bagian integral dari identitas budaya lokal. Dalam penelitian oleh Zulyani Hidayah (2015), disebutkan bahwa tradisi lisan seperti Krinok merupakan salah satu bentuk khas dari budaya Melayu yang hidup dalam tatanan masyarakat adat, dan mencerminkan struktur sosial, cara berpikir, serta sistem nilai masyarakatnya.

Krinok biasanya ditampilkan dalam upacara adat seperti pernikahan, penyambutan tamu agung, atau perayaan tertentu, dan dilakukan dalam bentuk dialog atau balas pantun antara dua orang atau lebih. Ini menunjukkan bahwa Krinok bukan hanya seni pertunjukan, tetapi juga memiliki fungsi sosial dan komunikatif yang kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh Ong (1982) dalam bukunya *Orality and Literacy*, tradisi lisan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk pola berpikir dan membangun ikatan sosial di dalam komunitasnya. Dalam konteks Krinok, pantun dan syair yang disampaikan berisi pesan-pesan kehidupan yang sangat berkaitan dengan pengalaman kolektif masyarakat, termasuk soal adat, etika, cinta, kerja keras, dan harapan hidup.

Secara struktur, Krinok terdiri atas pantun empat baris yang memiliki

pola rima a-b-a-b, dengan gaya bahasa yang kental akan metafora dan simbol-simbol budaya lokal. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Jambi, yang dalam konteks Krinok kerap dibumbui dengan gaya tutur yang puitis dan bernuansa humor, sindiran, atau nasihat. Penyampaian Krinok biasanya dilakukan secara berbalas antara dua orang atau lebih, sehingga terjadi interaksi yang hidup dan dinamis antara pelantun dan pendengar. Hal ini memperkuat fungsi sosial Krinok sebagai alat pengikat hubungan antar manusia, mempererat solidaritas, serta memperkuat rasa memiliki terhadap budaya sendiri.

Secara linguistik, Krinok menggunakan bahasa Melayu Jambi yang khas, dengan diksi yang kaya akan metafora dan simbol-simbol budaya lokal. Hal ini memperlihatkan bahwa tradisi ini juga memiliki dimensi estetika yang tinggi. Menurut teori estetika budaya yang dikemukakan Ratna (2009), bentuk-bentuk ekspresi seni tradisional seperti Krinok merupakan representasi dari sensibilitas kolektif suatu masyarakat. Gaya bahasa yang digunakan dalam Krinok juga menampakkan adanya lapisan-lapisan makna yang memerlukan interpretasi kontekstual, karena seringkali mengandung sindiran, kritik sosial, atau humor yang halus namun tajam. Dalam banyak kasus, Krinok bahkan digunakan oleh masyarakat untuk mengungkapkan perasaan tidak puas, kritik sosial, atau keluhan tentang kondisi hidup, tapi dengan cara yang halus dan tidak menantang secara langsung.

Namun, seperti banyak bentuk tradisi lisan lainnya, keberadaan Krinok kini menghadapi ancaman serius. Proses modernisasi dan globalisasi telah menggeser perhatian generasi muda dari bentuk-bentuk kesenian tradisional ke hiburan digital yang lebih

instan dan global. Penelitian oleh Zuhdi (2020) tentang eksistensi budaya lisan di Sumatera menunjukkan bahwa sebagian besar tradisi lisan mengalami kemunduran karena minimnya regenerasi dan dokumentasi yang memadai. Hal yang sama terjadi pada Krinok di Rantau Pandan, di mana hanya segelintir tokoh adat atau pelantun tua yang masih aktif membawakan Krinok, sementara generasi muda tidak lagi akrab dengan bentuk dan isi dari tradisi ini.

Upaya pelestarian Krinok sejatinya telah dilakukan dalam berbagai bentuk, meskipun masih bersifat sporadis dan kurang terstruktur. Salah satu bentuk pelestarian yang telah dilakukan adalah pendokumentasian Krinok oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi dalam bentuk video dan naskah syair. Selain itu, beberapa lembaga pendidikan dan komunitas budaya mulai memperkenalkan Krinok dalam kegiatan ekstrakurikuler atau lomba seni budaya lokal. Hal ini sejalan dengan gagasan UNESCO (2003) tentang pelestarian warisan budaya tak benda, di mana perlindungan terhadap tradisi lisan dapat dilakukan melalui dokumentasi, pendidikan, serta penguatan komunitas lokal.

Untuk menjaga keberlangsungan Krinok, pendekatan yang bersifat kolaboratif sangat diperlukan. Pemerintah daerah, akademisi, komunitas seni, dan masyarakat adat harus bekerja sama dalam menciptakan ekosistem budaya yang mendukung keberadaan tradisi lisan ini. Beberapa strategi yang dapat dikembangkan antara lain adalah memasukkan Krinok ke dalam muatan lokal pendidikan dasar dan menengah, menyelenggarakan festival budaya secara rutin di tingkat desa dan kabupaten, serta mengangkat Krinok ke dalam platform digital seperti media

sosial atau YouTube agar lebih dikenal oleh generasi muda. Hal ini diperkuat oleh pendapat Kusnadi (2006), yang menyatakan bahwa pelestarian budaya tradisional harus melibatkan tiga unsur utama: pendidikan, komunitas, dan kebijakan publik.

Selain itu, Krinok dapat dijadikan sebagai bagian dari diplomasi budaya lokal dengan mengikutsertakannya dalam kegiatan budaya di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini tidak hanya meningkatkan eksistensi Krinok, tetapi juga memperkuat citra budaya Melayu Jambi sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional Indonesia. Dalam kajian sosiokultural, Krinok juga dapat menjadi bahan penelitian lebih lanjut dalam bidang linguistik, etnomusikologi, sastra lisan, hingga antropologi budaya.

Dengan demikian, hasil kajian ini menegaskan bahwa Krinok Rantau Pandan memiliki nilai budaya yang sangat tinggi sebagai tradisi lisan masyarakat adat Melayu Jambi. Ia tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, pewarisan nilai-nilai luhur, serta pengikat sosial dalam komunitas. Oleh karena itu, pelestariannya perlu dijadikan prioritas dalam upaya mempertahankan identitas budaya lokal di tengah derasnya arus modernitas. Krinok tidak boleh dibiarkan menghilang bersama generasi pelantun tuanya. Sebaliknya, Krinok harus terus dihidupkan sebagai bentuk ekspresi budaya yang membumi dan bermakna, serta menjadi warisan yang mampu menjembatani masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Selain sebagai representasi ekspresi budaya, Krinok juga merupakan bagian penting dari konstruksi identitas masyarakat Melayu Jambi. Identitas ini dibentuk tidak hanya melalui bahasa yang digunakan, tetapi juga melalui simbolisme, tema syair, dan

konteks sosial penyampaiannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Hall (1990), identitas budaya terbentuk melalui praktik diskursif dan narasi yang terus diproduksi dan direproduksi. Dalam hal ini, Krinok menjadi praktik diskursif yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat adat terhadap asal-usul, nilai, dan peran sosial mereka di tengah perubahan zaman. Ia menjadi "ruang simbolik" di mana nilai-nilai lokal diartikulasikan kembali secara lisan dan kolektif.

Lebih dari itu, Krinok juga menjadi bentuk literasi lisan masyarakat tradisional. Jika literasi dalam konteks modern diukur melalui kemampuan baca tulis, maka dalam konteks masyarakat lisan seperti Rantau Pandan, kemampuan berKrinok menunjukkan kapasitas retorik, estetika, dan intelektual. Tradisi ini mengharuskan pelantunnya untuk memiliki penguasaan bahasa, daya ingat yang kuat, kepekaan terhadap irama, dan kecerdasan sosial. Menurut Finnegan (1992) dalam *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*, tradisi lisan seperti Krinok harus dipandang sebagai bentuk literasi alternatif yang tak kalah kompleks dari teks tertulis. Ia tidak hanya menyimpan pengetahuan budaya, tetapi juga mengedarkan informasi dalam komunitas.

Menariknya, dalam pelaksanaannya Krinok sering kali melibatkan perempuan sebagai pelantun utama. Dalam konteks budaya Melayu Jambi yang cenderung patriarkal, keterlibatan perempuan dalam posisi vokal dan publik melalui Krinok menunjukkan adanya ruang partisipasi dan agen kultural yang cukup signifikan. Hal ini mendukung pandangan Ortner (1974) dalam tulisannya *Is Female to Male as Nature is to Culture?*, bahwa dalam banyak kebudayaan lokal, perempuan justru

memainkan peran sentral dalam pelestarian tradisi dan transmisi budaya—termasuk dalam bentuk kesenian tutur. Oleh karena itu, pelestarian Krinok tidak hanya menyangkut pelestarian seni dan bahasa, tetapi juga terkait dengan pemberdayaan dan penguatan peran perempuan dalam budaya lokal.

Meskipun demikian, realitas sosial saat ini memperlihatkan bahwa Krinok menghadapi tekanan yang cukup kuat dari budaya populer dan arus globalisasi. Generasi muda lebih tertarik pada bentuk ekspresi instan seperti media sosial, musik pop, dan video pendek, yang cenderung tidak memberikan ruang pada warisan budaya tradisional. Penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Taufik (2021) menunjukkan bahwa tingkat partisipasi remaja di Jambi dalam kegiatan seni tradisional menurun drastis dalam lima tahun terakhir, terutama karena tidak adanya integrasi antara budaya lokal dan gaya hidup digital. Akibatnya, Krinok terancam mengalami stagnasi bahkan kepunahan, jika tidak segera dilakukan langkah strategis yang bersifat adaptif dan inovatif.

Relevansi Krinok dalam konteks masyarakat masa kini tidak dapat dipandang sebelah mata. Meski berasal dari tradisi lisan yang tua, Krinok tetap memiliki posisi penting dalam pembangunan karakter, pendidikan kultural, dan penguatan identitas lokal. Nilai-nilai yang terkandung dalam syair Krinok seperti sopan santun, etika sosial, cinta terhadap tanah kelahiran, dan penghormatan terhadap orang tua sangat relevan dengan kebutuhan pembinaan generasi muda saat ini. Bahkan, dalam dunia pendidikan, Krinok dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kontekstual yang menyenangkan, memperkenalkan bahasa daerah, sekaligus membentuk kebanggaan terhadap budaya sendiri.

Menurut Mahsun (2012), bahasa dan sastra lisan lokal dapat menjadi sumber daya kultural untuk membangun karakter bangsa, selama diintegrasikan dengan pendekatan pendidikan multikultural. Dengan demikian, Krinok bukan sekadar seni lama, melainkan media pembelajaran dan refleksi nilai-nilai hidup.

Namun, di balik relevansinya, Krinok juga menghadapi tantangan besar. Tantangan pertama adalah rendahnya apresiasi generasi muda terhadap budaya tradisional. Banyak anak muda yang lebih mengenal budaya global dibandingkan kearifan lokal seperti Krinok, terutama karena kurangnya promosi budaya daerah di media arus utama dan pendidikan formal. Tantangan kedua adalah berkurangnya pelaku aktif Krinok yang mampu melantunkan syair dengan fasih, mengingat banyak di antaranya adalah generasi tua yang tidak memiliki regenerasi yang kuat. Hal ini sejalan dengan pernyataan Hobsbawm & Ranger (1983) dalam konsep *invention of tradition*, bahwa tanpa proses pewarisan dan pelestarian, tradisi bisa berubah menjadi sekadar simbol kosong yang tidak lagi dipraktikkan secara hidup. Tantangan ketiga adalah minimnya dukungan struktural dari pemerintah daerah maupun pusat dalam bentuk kebijakan pelestarian yang konkret, terukur, dan berbasis komunitas.

Tantangan lainnya adalah perkembangan media digital yang cenderung mengubah cara manusia memaknai seni dan budaya. Di satu sisi, media digital dapat menjadi peluang untuk mendekatkan Krinok dengan generasi muda, namun di sisi lain, bila tidak dimanfaatkan secara strategis, budaya tradisional akan kalah bersaing dengan konten-konten global yang lebih atraktif secara visual dan instan. Oleh sebab itu, pelestarian Krinok tidak cukup

hanya pada perlindungan (*preservation*), tetapi juga memerlukan proses adaptasi dan inovasi agar tetap hidup di tengah masyarakat modern. Sebagaimana disarankan oleh Sedyawati (2007), pelestarian budaya harus mencakup upaya revitalisasi, yakni menghidupkan kembali fungsi sosial budaya agar sesuai dengan konteks masyarakat masa kini.

Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan pelestarian yang berbasis teknologi dan berbasis komunitas. Salah satunya adalah dengan mendigitalisasi Krinok dalam bentuk *e-archive*, mengembangkan aplikasi pembelajaran Krinok berbasis *mobile*, dan membuat konten kreatif di media sosial yang menampilkan Krinok dalam gaya yang kekinian. Strategi ini tidak bertujuan mengubah esensi Krinok, tetapi menghubungkan warisan lama dengan bentuk baru partisipasi kultural anak muda. Menurut Eriksen (2001), dalam era globalisasi, pelestarian budaya tidak cukup dilakukan dengan retorika konservasi, melainkan harus melalui praktik inovasi dan rekontekstualisasi agar tetap relevan dalam ekosistem budaya modern.

Lebih jauh lagi, pelestarian Krinok seharusnya tidak terjebak dalam upaya romantisasi masa lalu, tetapi menjadi bagian dari pembangunan budaya yang transformatif. Artinya, Krinok dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter, diplomasi budaya, hingga bahan pembentukan identitas lokal di tingkat nasional. Hal ini sejalan dengan konsep *cultural sustainability* (*sustainability budaya*) yang dikemukakan oleh Soini & Birkeland (2014), yaitu pelestarian budaya tidak hanya bertumpu pada perlindungan artefak atau tradisi, tetapi juga pada penciptaan nilai-nilai baru yang tetap berakar pada tradisi tersebut. Dalam konteks ini, Krinok harus ditempatkan

dalam ruang hidup masyarakat, bukan hanya di museum atau festival.

Dengan demikian, keberadaan *Krinok* tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang marginal dalam pembangunan, melainkan sebagai aset budaya yang dapat memperkuat keberagaman, menciptakan ruang dialog antargenerasi, dan memulihkan ingatan kolektif akan akar budaya masyarakat. Pemerintah daerah, lembaga pendidikan, dan komunitas adat harus bersinergi dalam menciptakan sistem pelestarian yang terintegrasi, inklusif, dan berkelanjutan. Jika tidak, maka *Krinok* akan kehilangan ruang eksistensinya di tengah arus budaya massa yang serba cepat, serba digital, dan serba global.

Menurut perspektif pelestarian budaya yang dikemukakan Koentjaraningrat (2009), upaya pelestarian tradisi lisan seperti *Krinok* perlu mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Artinya, *Krinok* tidak hanya diselamatkan dari kepunahan, tetapi juga diberdayakan agar tetap relevan dalam kehidupan masyarakat kontemporer. Dengan langkah-langkah konkret yang melibatkan berbagai pihak, maka *Krinok* Rantau Pandan dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian integral dari budaya Melayu Jambi yang kaya dan dinamis.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Krinok* merupakan tradisi lisan yang memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat adat Melayu Jambi, khususnya di wilayah Rantau Pandan, Kabupaten Bungo. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan semata, melainkan juga sebagai

wahana pewarisan nilai-nilai budaya, moral, dan identitas lokal. Melalui bentuk pantun bersyair yang disampaikan secara berbalas, *Krinok* menjadi sarana komunikasi budaya yang efektif dan mencerminkan struktur berpikir serta sistem nilai masyarakat Melayu Jambi.

Tradisi *Krinok* memiliki nilai estetika, etika, dan sosial yang sangat kaya. Ia merepresentasikan literasi lisan masyarakat tradisional dan menjadi ruang ekspresi budaya yang melibatkan berbagai unsur, termasuk peran perempuan sebagai pelaku utama. Relevansinya masih kuat hingga kini, terutama sebagai alat pendidikan karakter dan penguatan jati diri bangsa. Namun demikian, eksistensinya saat ini berada dalam posisi yang rentan akibat kurangnya regenerasi, minimnya dokumentasi, serta dominasi budaya populer modern yang tidak memberikan ruang pada bentuk-bentuk tradisi lisan.

Oleh karena itu, pelestarian *Krinok* harus dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh adat, komunitas seni, dan generasi muda. Upaya tersebut dapat berupa dokumentasi, integrasi dalam kurikulum pendidikan, pengemasan dalam media digital, serta pengembangan festival budaya. Dengan langkah-langkah tersebut, *Krinok* tidak hanya dapat diselamatkan dari kepunahan, tetapi juga dikembangkan sebagai kekayaan budaya lokal yang hidup dan berdaya guna di tengah arus globalisasi. Pelestarian *Krinok* bukan sekadar menjaga tradisi, melainkan juga menjaga jati diri, sejarah, dan kearifan lokal masyarakat Melayu Jambi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Andi Reza Pahlawan, Mahdi Bahar, & Ofa YutriKumala. (2022). ANALISIS BENTUK DAN TEKSTUAL MUSIK KRINOKPADA MASYARAKAT DESA RANTAU PANDAN KABUPATEN BUNGO. *Jurnal Prabung Seni Pengkajian dan Penciptaan Seni Pertunjukan*, 1-16.
- Anwar, R. (2015). *Kebudayaan dan Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Eriksen, T. H. (2001). *Small Places, Large Issues: An Introduction to Social and Cultural Anthropology*. London: Pluto Press.
- Ferris, J. (2008). *Music: The Art Of Listening (seventh edition)*. New York : McGraw-Hill Companies.
- Finnegan, R. (1992). *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hall, S. (1990). *ultural Identity and Diaspora*. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, Culture, Difference*. London: Lawrence & Wishart.
- Hidayah, Zulyani. (2015). *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kusnadi, Eko. (2006). *Strategi Pelestarian Budaya Lokal di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ong, W.J. (1982). *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London: Methuen.
- Ortner, S. B. (1974). *"Is Femaleto Maleas Nature is to Culture?" Women, Culture, and Society*, . California: Stanford University Press.
- Prier, K.-E. (1996). *Ilmu Bentuk Analisis*. Yogyakarta: Pusat Musik 60.
- Rahmawati, D. (2022). Peluang dan Tantangan Pelestarian Tradisi Lisan di Era Digital. *Jurnal Warisan Budaya*, 10(1), 45-55.
- Ratna, N. K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Siregar, N. &. (2021). Budaya Tradisional dan Minat Remaja: Studi Kasus di



Jambi. *Jurnal Kajian Budaya*, 5(1), 67–80.

Soini, K. &. (2014). *Exploring the scientific discourse on cultural sustainability.*. Geoforum.

Syamsir. (2007). *Sastra Lisan Melayu Jambi*. Jambi: Balai Bahasa Provinsi Jambi.

UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage.*. Paris: UNESCO.

Zuhdi, M. (2020). Eksistensi Tradisi Lisandi Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 18(2), 145-159.